

BAB IV KESIMPULAN

Komik “Seibetsu Mona Lisa No Kimi E” merupakan karya Yoshimura Tsumuji yang mengangkat tema *coming-of-age*, gender, dan seksualitas. Meski topik-topik tersebut dahulu dianggap sebagai topik yang tabu dibahas secara terbuka, namun seiring berkembangnya ilmu pengetahuan, mulai banyak orang-orang yang lebih toleran pada pembahasan tentang gender dan seksualitas sehingga lewat dibuatnya komik ini pun, seorang *mangaka* bisa menyampaikan ideologinya yang dirasa sesuai kepada masyarakat.

Komik ini menceritakan tentang dunia yang tidak jauh berbeda dengan dunia yang kita tinggali sekarang, kecuali pada keadaan di mana seseorang terlahir tanpa jenis kelamin dan gender. Seiring pertumbuhannya setiap orang akan memilih menjadi laki-laki atau perempuan berdasarkan keinginan masing-masing. Tokoh utama komik ini, Arima Hinase, adalah seorang murid SMA yang masih belum memiliki gender dan jenis kelamin di usianya yang ke-17. Di saat bersamaan, di awal tahun ajaran, kedua teman masa kecilnya Kaga Ritsu, seorang perempuan, dan Takayama Shiori, seorang laki-laki, menyatakan perasaan mereka pada Hinase. Karena saat itu Hinase belum memilih jenis kelaminnya, mereka mengatakan bahwa jenis kelamin yang Hinase pilih nanti akan menjadi jawaban Hinase atas siapa yang dia pilih. Selama menunggu menentukan pilihannya, Ritsu dan Shiori memutar kembali kenangan mereka bersama Hinase yang paling berkesan. Bagi keduanya, Hinase adalah seseorang yang sangat penting karena sejak dahulu, Hinase selalu mendukung keduanya tanpa mementingkan gender dan jenis kelamin mereka.

Berdasarkan penelitian ini, permasalahan yang dialami Hinase, Ritsu, dan Shiori terkait gender dan seksualitas mereka diakibatkan oleh adanya wacana gender dan seksualitas yang beredar di masyarakat, yang memaksa mereka untuk mengikuti mana yang benar dan yang salah. Wacana-wacana terkait gender dan seksualitas tersebut merupakan wacana yang diperkuat kuasa yang dimiliki

masyarakat. Dari berbagai bagian cerita ada berbagai wacana yang berhubungan dengan gender dan seksualitas. Dalam penelitian ini, penulis menganalisis wacana gender ditentukan oleh jenis kelamin, wacana seksualitas ditentukan oleh jenis kelamin, serta menganalisis bagaimana perbedaan keadaan masyarakat dalam cerita dibandingkan dengan masyarakat Jepang sekarang.

Wacana gender ditentukan oleh jenis kelamin muncul sebagai bentuk konstruksi budaya yang membedakan jenis kelamin menjadi laki-laki dan perempuan dan kemudian membagi peran keduanya menjadi yang maskulin dan feminin. Ketika seseorang terlahir dengan jenis kelaminnya, maka orang tersebut langsung menerima harapan-harapan, ekspektasi perilaku, serta peran dalam kehidupan masyarakat. Namun konsep gender, baik jenis kelamin maupun gender sebenarnya merupakan produk budaya yang dihasilkan dari kuasa masyarakat yang membentuk wacana itu sendiri. Gender tidak sama dengan jenis kelamin yang bisa dibedakan hanya dengan melihat organ biologis seseorang. Gender mencakup berbagai faktor seperti etnis, agama, sosial, dan lainnya. Begitu juga dengan perilaku yang sering diasosiasikan dengan gender tertentu seorang perempuan akan diharapkan bersikap feminin, sementara laki-laki diharapkan bersikap maskulin.

Wacana seksualitas ditentukan oleh jenis kelamin juga merupakan wacana yang dikonstruksi masyarakat sehingga menjadi budaya yang mengakar. Dalam hal ini, masyarakat mempercayai heteroseksualitas sebagai norma atau disebut dengan *heteronormativitas*. Pada konsep heteroseksualitas, laki-laki akan tertarik pada perempuan dan begitu juga sebaliknya. Tetapi begitu konsep gender dan jenis kelamin sebenarnya hanya wacana yang dibangun oleh masyarakat, maka begitu juga dengan seksualitas. Pada awalnya manusia tidak mementingkan seksualitas seseorang, tetapi sejak abad ke-18, seksualitas seseorang menjadi pembicaraan publik tentang apakah seksualitasnya benar atau salah. Pada komik ini permasalahan terkait wacana seksualitas yang berpegang pada *heteronormativitas* terletak pada Hinase yang belum memiliki jenis kelamin dan gender, sementara kedua teman masa kecilnya mendorongnya untuk memilih jenis kelamin yang berlawanan dengan masing-masing dari mereka. Hinase tidak bisa

menentukan pilihannya karena dihadapkan pada konsep seksualitas yang hetero, sehingga mengesampingkan bagaimana jati diri individu kedua teman masa kecilnya, Ritsu dan Shiori. Ritsu dan Shiori pun mengalami kebingungan terkait hal tersebut dan meragukan perasaan mereka jika suatu hari Hinase berubah menjadi seseorang dengan jenis kelamin yang sama dengan masing-masing diri mereka. Namun, mengingat kembali ketertarikan mereka pada Hinase saat ini bukan didasarkan pada jenis kelamin, melainkan Hinase sebagai individu itu sendiri, mereka yakin bahwa jenis kelamin apapun yang Hinase pilih nanti, perasaan mereka tidak akan berubah.

Ketika membandingkan keadaan masyarakat yang ada dalam komik *Seibetsu Mona Lisa No Kimi E* dengan keadaan masyarakat Jepang sekarang yaitu masyarakat era *post-modern*, terlihat berbagai persamaan dalam hal budaya, norma, dan keseharian. Masyarakat sebagai pemegang kuasa atas wacana yang berlaku dalam masyarakat itu sendiri tidak berubah. Meski dalam cerita seseorang bisa memilih jenis kelamin sesuai minatnya masing-masing, ketidaksetaraan masih terjadi seperti bagaimana masyarakat Jepang sekarang. Stereotip gender yang maskulin pada jenis kelamin laki-laki dan gender feminin pada perempuan dalam cerita juga masih sama dengan bagaimana masyarakat Jepang sekarang masih memberi ekspektasi tentang bagaimana seseorang bersikap sesuai gendernya. Kesamaan lainnya yang ada dalam komik ini dengan masyarakat Jepang adalah keadaan di mana mulai banyak yang usaha untuk mewujudkan kesetaraan gender dan toleransi pada kaum minoritas terutama yang memiliki seksualitas selain heteroseksual.

Dari analisis kondisi tokoh Hinase yang tanpa jenis kelamin dan gender dalam komik *Seibetsu Mona Lisa No Kimi E* dan masyarakat Jepang yang digambarkan dalam komik serta masyarakat Jepang dewasa ini, kita sebagai masyarakat Indonesia dapat belajar bahwa pendidikan mengenai jenis kelamin, identitas gender, dan peranan gender penting untuk diajarkan dan kepada seorang anak sejak kecil agar bisa memahami betul bagaimana perbedaan keduanya dan agar bisa memposisikan dirinya dengan baik sehingga menghindari kebingungan di masa remajanya saat sedang menemukan jati diri.